BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang tumbuh pada abad II H dan berasal dari kelompok orang-orang yang mengutamakan kesucian diri. Dengan menetapkan hati dan raga untuk beribadah dan menghubungkan diri kepada Allah.[1]

Pengertian tasawuf dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf , yaitu *al suffah (ahl al-suffah)*, (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah) misalnya menggambarkan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan kepada Allah, tak mungkin mereka melakukan yang demikian. selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian kata sufi (suci) menggambarkan selalu orang yang memelihara dirinya dari

---

1 N.A. Baiquni, F.A. Syawaqi, R.A. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya, Indah, 1996, hal. 448

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat dosa dan maksiat, dan kata suf (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata sophos (bahasa yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.[2]

Tasawuf disebut juga mistisisme oleh agama selain Islam yang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga ia merasa berada dihadirat Tuhan. Adapun inti dari tasawuf atau mistisisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan jalan mengasingkan diri dan berkontemplasi.[3]

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.[4]

Jika dilihat dari asal mula Lafal tasawuf merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari fi'il (kata kerja) تصوف-يتصوف menjadi تصوفا kata تصوف-يتصوف merupakan فعل مزيد بحرفين (kata kerja tambahan dua huruf); yaitu huruf "ta" dan

---

2 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 179
3 Harun Nasutution, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, hal. 56
4 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tasydid", yang sebenarnya berasal dari فعل مجرد ثلاثي (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi صاف-يصوف menjadi صوفا (mashdar); yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata صوف-يصوف-صوفا menjadi kata تصوف-يتصوف-تصوفا yang diistilahkan dalam kaidah bahasa Arab; yang artinya menjadi atau berpindah. Jadi lafal التصوف yang artinya (menjadi) berbulu yang banyak; dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi, yang cirri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol).

Akan tetapi, pemakaian kata ini pun menjadi perbedaan pendapat di kalangan Ulama Tasawuf. Karena itu, penulis akan menguraikannya pada pembahasan selanjutnya. Para ulama Tasawuf berbeda cara memandang kegiatan Tasawuf, sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya antara lain:

Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan:[5]

التصوف هوعلم يعرف به احوال النفس محمودهاومذمومهاوكيفية تطهيرها من المذموم منهاوتحليتهابالاتصاف بمحمودها وكيفية السلوك والسير الى الله تعالى والفرار اليه

Artinya: "Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)".

5 A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* Bandung, Penerbit CV. Pustaka Setia, 1997, hal. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Menurut Al-Qusyairi dan At-Thusy bahwa tasawuf berasal dari kata "*Ash Shaf*" yang artinya "barisan". Karena orang tasawuf itu menganggap dirinya berada dibarisan pertama kemudian baru sesudah mereka itu orang lainnya. Menurut H.A.R Gibb yang seperti mana dikutip oleh Totok Jumantoro bahwa tasawuf berasal dari kata "*shopia*" (bahasa Yunani) yang berarti hikmah, kebijaksanaan, atau filsafat.[6]

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar yang mengatakan:

التصوفوف خلق فمن زاد عليك بالخلق زادعليك بالتصوف فالعباد اجابت نفوسهم الى الاعمال لأنهم يسلكون الى بعض الاخلاق لكونهم سلكوا بنور الايمان

Artinya: "Tasawuf adalah budi pekerti; barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlaq (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya".[7]

Mahmud Amin An-Nawawy mengemukakan pendapat Al-Junaid Al-Bagdady yang mengatakan[8]:

التصوف حفظ الاوقات, قال: وهوان لايطالح العبدغيرحده ولايوافق غيرربه ولايقارن غيروقته

6 Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (Wonosobo, Amzah, 2005), hal. 245
7 A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, 204
8 *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. (Lalu) ia berkata: Seorang hamba tidak akan menekuni (amalan Tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhan-Nya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya)."

As-Suhrawardy mengemukakan pendapat Ma'ruf al-Karakhy yang mengatakan[9]:

التصوف الاخذبالحقائق واليأس فى ايدى الخلائق

Artinya: "Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi)".

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati, mengenal Allah. Yang mana tasawuf ilmu mendekatkan diri itu lewat berbagai macam cara yang setiap orangnya hampir tidak sama menjalankan cara untuk mengenal Allah lebih dekat. Yang tujuannya yaitu untuk lebih mengenal Allah, dan berusaha memalingkan dari kesenangan dunia yang mana dianggap akan fana.

Satu hal yang menarik, konflik ideologis berkaitan dengan hubungan antara agama dan Negara merupakan problem mendasar yang paling mengedepan dalam

---

9 *Ibid*, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah perjalanan bangsa Indonesia.[10] Di satu situasi yang seperti itu, tokoh KH. Abdurrahman Wahid sang bapak pluralism tidak tinggal diam, ia muncul dengan ide-idenya. Tetapi dengan derasnya konflik tersebut tak patutlah hanya mengetahui pemikirannya saja, justru pola perilakunya yang lebih dekat dengan tradisi ketasawufan Gus Dur patut dibahas sebagai sebuah penyegaran dalam wacana keilmuan.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) atau yang lebih akrab dikenal Gus Dur adalah salah satu Tokoh besar di Indonesia yang sangat berpengaruh besar baik dalam agama dan Negara. Sosoknya tak lepas dari beberapa nama ulama sohor nusantara, salah satunya adalah Kh. Hasyim Asyari, pendiri organisasi NU dan juga sebagai kakek beliau. Begitu juga Kh. Abdul Wahid Hasyim yaitu ayah beliau sebagai PBNU. Banyaknya data tertulis yang membahas tentang ideologi Gus Dur tentang agama dan negara, dan justru masih minim sekali yang menulis tentang pola pendekatan perilaku-perilaku Gus Dur dalam perspektif ketasawufan yang ada pada saat ini. Ketenarannya sebagai "wali" dan "sufi" masih sedikit dibahas daripada ketenaran sebagai sang guru bangsa.

Alasan kami memberikan judul skripsi ini "*Perilaku Tasawuf Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* " tidak lain karena dalam menemukan data dan skripsi Gus Dur tersebut, penulis memandang betapa pentingnya untuk mengetahui pendekatan perilaku Gus Dur dilihat dari sisi ketasawufannya berupa data tertulis tidak hanya

---

10 Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur,* (Yogyakarta; Ar –Ruzz,2004), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar kumpulan-kupulan sholawat dan syi'iran berupa kaset CD yang banyak sekali tetapi untuk mencari data tertulis tentang kesufiannya masih sangat minim.

Penulis melihat bahwa memang sedikit data tertulis tentang ketasawufan Gus Dur, dimana hal ini menunjukkan keinginannya untuk men skripsikan agar dapat dijadikan panutan, rujukan dan kemanfaatan ke depannya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, maka ruang lingkup rumusan masalah pembahasannya meliputi:

1. Bagaimana corak pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)?
2. Bagaimana perilaku tasawuf (sufistik) Abdurrahman Wahid (Gus Dur)?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah:

a) Mendeskripsikan dengan detail perilaku tasawuf Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara komprehensif.

b) Menganalisa segala bentuk pemahaman Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan model nuansa sufistik.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a) Diharapkan menjadi respon positif sebagai kajian ilmiah terutama bagi penulis maupun bagi mereka yang concern terhadap masalah tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dengan adanya kajian ini, diharapkan akan mampu memberikan manfaat yang besar, baik bagi penulis maupun semua orang yang menaruh perhatian besar pada persoalan tasawuf.

c) Dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

D. Kajian Teori

Sumber ajaran Islam yang terdiri dari *al -Qur 'an* dan Hadis jika diteliti secara mendalam, maka di dalamnya ditemukan beberapa bentuk norma syara' yang secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; *pertama* yang berkaitan dengan akidah, *kedua* yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, dan *ketiga* yang berkaitan dengan akhlak. Mengenai bidang ketiga (akhlak), terdapat ajaran-ajaran yang mendorong manusia agar memperhatikan keluhuran budi; seperti sabar, syukur, tawakal kepada Allah, ikhlas dalam ibadah dan amal, *riya* terhadap ketentuan Allah, berhati-hati dalam kehidupan dunia, pemurah, pemaaf, selalu zikir mengingat Allah dan beribadah kepada Allah dengan segala potensi yang dimiliki. yaitu potensi lahir dan batin. sehingga merasa seolah-olah melihat Allah atau minimal merasa dilihat oleh Allah (ihsan). Ajaran yang terakhir ini pada masa berikutnya disebut pula dengan Tasawuf. Tasawuf dalam kedudukannya sebagai pemikiran dan kedudukannya sebagai keadaan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ajaran dan pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf Islam pada awalnya hanyalah merupakan reaksi dan antisipasi terhadap kebijakan pemerintahan Bani Umayyah yang dianggap kurang religius.[11]

Meskipun asal usal kata yang paling tepat dari kata tasawuf adalah *suf* yang berarti bulu domba, dengan alasan bahwa mereka yang bertasawwuf adalah mereka yang memakai kain *suf*, tetapi bukan berarti bahwa orang yang ingin mengamalkan ajaran tasawuf harus memakai kain *suf*. Karena memakai pakaian seperti itu bukan merupakan syarat, tetapi hanya merupakan pilihan pribadi berdasarkan pertimbangan bahwa pakaian itu kuat, murah, kasar, tidak perlu diganti pada musim dingin, tidak membutuhkan perawatan yang sulit, karena tidak mudah robek maupun butut.[12]

Pendapat ini juga disetujuai oleh HAR. Gibb, menurutnya sebutan *mutashawwif* diperuntukkan bagi orang yang memakai pakaian dari bulu domba dan perilakunya disebut tasawuf. Lebih lanjut menurutnya, secara histories asal mula pakaian bulu domba ini sebagai lambang penebusan dosa seseorang yang diidentikkan dengan pakaian Isa.[13] Gibb juga menjelaskan bahwa sebutan *shuff* awalnya dinisbatkan kepada orang-orang Islam yang hidup asketis, meniru kehidupan para biarawan Nasrani yang biasanya mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda *tobat* dan niat yang kuat untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa inti dari perbedaan pendapat mengenai asal kata tasawuf bermula dari perbedaan sudut pandang. Ada kelompok yang menitikberatkan pada aspek lahiriah yaitu pakaian yang dipakai oleh pelaku

---

[11] Nurkhalis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta, Paramadina, 1992), 256.
[12] Hamzah Ya'qub, 166.
[13] HAR. Gibb, *Islam Dalam Lintasan Sejarah,* (Jakarta: Barata, 1964), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf (*shuf*) sedangkan kelompok yang lain menekankan pada aspek batiniah yaitu kondisi jiwa yang bersih dari sifat-sifat tercela (*shafa*), sedangkan yang lain menitikberatkan pada aspek perilaku yaitu adanya kesamaan amaliah antara ahli tasawuf dengan ahli *shuffah* dan juga kebanyakan ahli tasawuf selalu berpuasa dan bangun malam melaksanakan sholat malam sehingga badannya kurus seperti pohon *shufanah.*[14]

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa orang yang bertawuf bukan hanya mereka yang memakai kain *suf*, begitu pula orang yang yang memakai kain *suf*, belum tentu orang yang mengamalkan ajaran tasawuf, karena mungkin saja ada orang yang berkedok sufi dengan memakai kain *suf* padahal hatinya rusak, hal seperti itulah yang dicela oleh Al Junaid al Bagdadi, dan dikatakan sebagai bid'ah oleh Sufyan Tsauri dan pengarang-pengarang Ikhwan al Shafa.[15]

Istilah tasawuf, menurut Ibn Taymiyyah, belum dikenal dalam tiga abad pertama Islam. Penggunaannya baru dikenal setelahnya. Terma *sufi* dikaitkan awal kali dengan sekumpulan orang di Basrah yang gemar berbaju wol. Sedang orang pertama yang membuat perkumpulan bagi para sufi, menurutnya, adalah 'Abd al-Wahid ibn Zaid, salah seorang sahabat sekaligus murid Hasan al-Basri. Tasawuf merupakan praktik spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas, sementara jasad tidak lebih sebagai "kendaraan" saja. Oleh sebab itu, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek ruhani,

---

[14] *Ibid*, 111-112.
[15] *Ibid*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal. Berbeda dengan agama yang bersifat umum (dalam Islam di kenal dengan istilah *sya'riah / syari'at*), jalan tasawuf kemudian dikenal dengan istilah tarekat (dekat dengan istilah tirakat). Dalam perspektip tarekat setiap pendaki akan melewati level dan kondisi (*maqomat* dan *ahwal*) di bawah bimbingan guru spiritual (dalam Islam dikenal dengan istilah *Mursyid*).[16]

Disinilah antara tasawuf moral dan tasawuf falsafi berbeda jalan. Tasawuf moral, setelah melewati fase tadi, mengajak "kembali" sang murid untuk hidup dalam dunia "nyata" dan kembali masuk dalam aturan syariat, namun syariat yang telah diisi dengan pengalaman dan pengetahuan bertuhan, sehingga syariat yang dijalankan akan lebih mantap dan bermakna dari sebelum ia melakukan perjalanan. Misalnya, sang murid sudah mengerti apa hakikat sholat, puasa dan zakat lalu bisa mempraktikannya dengan lebih baik dan penuh makna. Sang murid sudah mengerti bahwa pada sisi yang paling esoterik semua agama memiliki tujuan yang sama sehingga mampu untuk hidup toleran serta tidak memperbesar perbedaan sisi eksoterik satu agama dengan agama yang lain. Sang murid sudah mengerti bagaimana cara bergaul dan menghargai antara sesama manusia bahkan seluruh makhluk hidup. Sang murid sudah mengerti dari mana ia berasal dan kemana ia akan kembali.[17]

Dengan hati yang jernih, menurut perspektif sufistik seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatannya dan memelihara perilaku hidupnya karena

---

[16] AJ. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf,* Terj Bambang Herawan, (Bandung: Mizan, 1988), 84.
[17] Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Jadi pada intinya, pengertian tasawuf merujuk pada dua hal: penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah.[18]

Adapun tasawuf yang berkembang pada masa berikutnya sebagai suatu aliran (*mazhab*), maka sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Islam dapat dikatakan positif (*ijabi*), tetapi apabila telah keluar dari prinsip-prinsip keislaman maka tasawuf tersebut menjadi mazhab yang negatif (*salbi*). *Tasawuf ijabi* mempunyai dua corak: tasawuf salafi, yakni yang membatasi diri pada dalil-dalil naqli atau *atsar* dengan menekankan pendekatan interpretasi tekstual, dan tasawuf sunni, yakni yang sudah memasukkan penalaran-penalaran rasional ke dalam konstruk pemahaman dan pengamalannya. Perbedaan mendasar antara tasawuf salafi dengan tasawuf sunni terletak pada *takwil*. Salafi menolak adanya *takwil*, sementara sunni menerima *takwil* rasional sejauh masih berada dalam kerangka syari'ah, sedangkan tasawuf salbi atau disebut juga tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah terpengaruh secara jauh oleh faham gnostisisme Timur maupun Barat.[19]

Menurut Hamka, kehidupan sufistik sebenarnya lahir bersama dengan lahirnya Islam itu sendiri, sebab ia tumbuh dan berkembang dari pribadi Nabi saw. Tasawuf Islam sebagaimana terlihat melalui praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya itu sebenarnya sangatlah dinamis. Hanya saja sebagian ulama belakangan justru membawa praktek kehidupan sufistik ini menjauh dari kehidupan dunia dan

---

[18] Barmawi Umari, *Sistemik Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1961), 123.
[19] Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Tasawuf kemudian tak jarang dijadikan sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial dengan alasan tidak ingin terlibat dalam fitnah yang terjadi di tengah-tengah umat. Mereka yang memilih sikap uzlah ini sering mencari-cari pembenaran (*apologi*) atas tindakannya pada firman Allah. Padahal dapat diketahui bersama bahwa nabi dan para sahabatnya sama sekali tidak melakukan praktek kehidupan kerahiban, pertapaan atau uzlah. Mereka tidak lari dari kehidupan aktual umat, tetapi justru terlibat aktif mereformasi kehidupan yang tengah dekaden agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan cita-cita ideal Islam.[20]

Jalan spiritual yang ditempuh para sufi tidaklah mudah. Dalam tradisi kesufian, tingkatan-tingkatan spiritual digambarkan dalam analogi titik pemberhentian (*station atau maqam*) yang antara sufi satu dengan lainnya sering terdapat perbedaan pendapat. Station ini antara lain: *taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha, mahabbah, ma'rifah, fana', ittihad, hulul*. Selain *maqam*, tradisi sufi mengenal apa yang disebut dengan hal (jamaknya *ahwal, state*) yakni situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia dari Allah atas riyadhah atau disiplin spiritual yang dijalaninya. Suatu situasi kejiwaan tertentu terkadang terjadi hanya sesaat saja (*lawaih*), adakalanya juga relatif cukup lama (*bawadih*), bahkan jika hal tersebut sudah terkondisi dan menjadi kepribadian, maka hal inilah yang disebut sebagai *ahwal*. Beberapa ahwal yang banyak dianut oleh kalangan sufi rumusannya sebagai

---

[20] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut: *muraqabah, khauf, dan raja', Syauq, Uns, tuma'ninah, musyahadah, dan yakin.*[21]

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil karya ilmiah yang menjadi kajian pustaka antara lain:

a) *Biografi Gus Dur* karya Greg Barton. Buku ini memuat tentang riwayat hidup Gus Dur, sistem pemikiran Gus Dur.

b) *Sunan Gus Dur Akrobat Politik ala Nabi Khidir* karya M Mas'ud Adnan. Buku ini memuat tentang karakteristik Gus Dur serta pemikiran Gus Dur, yang terdapat juga tentang ketasawufan Gus Dur.

c) *Beyond The Simbols; Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Buku ini memuat tentang pemikiran Gus Dur, jejak antropologis Gus Dur, Karismatik Gus Dur serta pendapat para tokoh tentang sufistik Gus Dur, begitu juga terdapat gerakan perjalanan Gus Dur.

d) *Gus Dur Wali ke Sepuluh*, karya Ust. Imam Turmudzi. Buku ini memuat tentang riwayat Gus Dur wali ke sepuluh dan juga memuat tentang syi'iran sufistik Gus Dur serta karomah-karomah Gus Dur.

---

[21] Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

Dalam pembahasan dan penulisan skripsi tentunya tidak bisa lepas dari adanya metode, karena metode merupakan cara untuk mencapai tujuan.[22] Dan juga berarti upaya ilmiah yang menyangkut cara untuk dapat memahami dan mengolah obyek yang menjadi sasaran yang akan dibahas. Adapun yang akan dipergunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Sumber Data

   Sumber data dalam penulisan skripsi ini:

   a) Sumber Data Primer

      a. *Islamku Islam anda Islam kita,* karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

      b. *Islam Kosmopolitan,* karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

      c. *Tabayun Gus Dur,* karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

      d. *Prisma Pemikiran Gus Dur,* karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

   b) Sumber Data Sekunder

      a) *Sunan Gus Dur Akrobat Politik ala Nabi Khidir* karya M Mas'ud Adnan

      b) *Beyond The Simbols; Jejak Antropologi Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, karya Mustofa Bisri.

      c) *Gus Dur Wali ke Sepuluh*, karya Imam Turmudzi.

---

22 Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1982), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Biografi Gus Dur* karya Greg Barton

e) *Gus Dur Sang Penakhluk,* karya Muhammad Mirza.

f) *Teologi Politik Gus Dur,* karya Listiyono Santoso.

g) *Gus Dur Sang Guru Bangsa,* karya H. Nur Syam, H. Syaifullah Yusuf, H. Hasan Aminuddin.

h) *Ummat Menggugat Gus Dur,* karya Abdurrahman Nusantari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumkpulan data tentang skripsi ini penulis menggunakan penelitian pustaka dengan langkah metodis melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari dat mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, traskip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[23] Sehingga dengan langkah ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema pokok penulisan skripsi ini pada khazanah pustaka yang ada dan sesuai dengan kemampuan penulis.

3. Pengelolaan Data

Data-data yang telah terkumpul dari khazanah pustaka yang mampu dikumpulkan penulis, kemudian berusaha untuk mengolahnya. Pengolahan data-data ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

---

23 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Metode Deskriptif

Untuk membahas suatu masalah ataupun pikiran seseorang adalah deskripsi dulu yang paling awal digunakan. Hal ini dilakukan untuk member gambaran data yang ada dan memberikan penjelasan terhadapnya, hanya berusaha untuk mengerti apa adanya. Jadi disini memaparkan data yang ada, dalam hal ini, penulis menguraikan cara dan arah pikiran secara teratur seluruh konsepsi tokoh.[24]

b) Metode Analisis

Peneliti melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, dan pernyataan-pertanyaan yang dibuat. Melalui metode ini ada kemungkinan bisa memperoleh makna baru yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan, dan bisa melakukan pengujian istilah-istilah itu melalui penggunanya. Dengan metode ini penulis bisa melakukan perincian terhadap suatu istilah atau pertanyaan-pertanyaan sehingga bisa diperoleh makna yang dimaksud.[25]

---

24 Anton Baker, Achmad Charis Zuber, *Metode Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.
25 Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* Terjemah, Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini sebagai salah satu bentuk kegiatan ilmiah harus mampunyai sistem untuk memahami secara menyeluruh sesuai dengan masalah yang akan dibahas, maka skripsi ini terbagi dalam bab-bab yang tersusun daftar sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang mencakup didalamnya latar belakang masalah, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II mulai memaparkan riwayat hidup yang menyangkut asal usul dan pendidikan, karya-karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur), serta kondisi sosio kultural pada masa hidupnya.

Bab III membahas masalah basis epistemologi pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara umum.

Bab IV membahas masalah basis epistemologi perilaku pendekatan tasawuf Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta berisi tentang analisis.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id